

Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal

Diva Iftidiani¹, Teguh Prasetyo², Iyon Muhdiyati³

^{1,2,3}Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

Email Korespondensi: divaiftidiani2003@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan yang signifikan dalam pendidikan karakter bagi siswa SD. Paparan tontonan digital yang intens berpotensi memicu krisis moral dan krisis nilai karakter. Guru dapat menggunakan film animasi sebagai media pendukung untuk menanamkan karakter pada diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara film animasi “Lorong Waktu Si Aa, episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” menyampaikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila (PPP), untuk mengetahui nilai-nilai PPP yang ada pada episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal dan untuk menganalisis perbendaharaan kata yang berkaitan dengan PPP pada episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal”. Metode analisis ini atau analisis konten (John Fiske) beserta pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini membahas dengan mendalam isi suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam media massa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai PPP dalam episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” meliputi beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong dan kreatif. Episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” menyampaikan nilai-nilai PPP melalui berbagai tanda atau kode seperti melalui kode kelakuan, dialog, karakter tokoh dan sebagainya. Selain itu, ditemukan adanya beberapa kosakata yang berkaitan dengan nilai PPP pada episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal”.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai, Profil Pelajar Pancasila, Film Animasi, Lorong Waktu Si Aa

ABSTRACT

The development of digital technology presents significant challenges in character education for elementary school students. Intense exposure to digital viewing has the potential to trigger a moral crisis and a crisis of character values. Teachers can use animated films as supporting media to instill character in students. This study aims to determine how the animated film "Lorong Waktu Si Aa, episode Rafathar Meets the Designer of the Istiqlal Mosque" conveys the values of the Pancasila student profile (PPP), to determine the PPP values in the episode Rafathar Meets the Designer of the Istiqlal Mosque and to analyze the vocabulary related to PPP in the episode "Rafathar Meets the Designer of the Istiqlal Mosque". This analysis method or content analysis (John Fiske) along with a qualitative approach is used in this study. So that this study discusses in depth the contents of written or printed information in the mass media. The results of the study show that there are PPP values in the episode "Rafathar Meets the Designer of the Istiqlal Mosque" including having faith in God Almighty and having noble character, global diversity, mutual cooperation and creativity. The episode "Rafathar Meets the Designer of the Istiqlal Mosque" conveys PPP values through various signs or codes such as through codes of behavior, dialogue, character of the characters and so on. In addition, several vocabularies were found related to PPP values in the episode "Rafathar Meets the Designer of the Istiqlal Mosque".

Keyword: Character Education, Values, Pancasila Student Profile, Animated Films, Si Aa's Time Corridor

Info Artikel:

Diterima: 19-04-2025

Direvisi: 30-05-2025

Revisi diterima: 18-06-2025

Rujukan: Iftidiani, D., Prasetyo, T., & Muhdiyati, I. (2025). Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 398–416. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1393>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kepada anak sekolah adalah bagian penting dari proses pendidikan karena akan mempunyai pengaruh jangka panjang yang besar terhadap perkembangan moral dan etika mereka (Juliani, 2023). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditetapkan pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) diubah menjadi Profil Pelajar Pancasila (PPP). PPP menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur (Maisaroh & Untari, 2024). Terdapat enam dimensi kompetensi inti untuk mewujudkan PPP (1) beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) gotong-royong, (4) kemandirian, (5) bernalar kritis, dan (6) kreativitas (Mulyani et al., 2023).

Nilai-nilai luhur menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang sudah melekat dalam budaya masyarakatnya, seperti gotong-royong, tolong-menolong, ramah, santun, toleran, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai luhur tersebut akhirnya dijadikan acuan dalam membentuk ideologi negara yang dikenal dengan Pancasila (FISIB UNPAK, 2019). Nilai-nilai luhur dalam Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa dan memiliki nilai dasar yang diakui secara universal dan tidak berubah seiring perkembangan. Pancasila mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan (Nurafifah & Dewi, 2024).

Enam dimensi yang tercantum dalam PPP memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Ulfa et al., 2024). Sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) berkaitan dengan dimensi PPP (Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia) yang menekankan pentingnya keimanan dan moralitas, pelajar diharapkan memiliki sikap religius yang kuat dan berperilaku etis terhadap Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, orang lain, dan lingkungannya. Sila ke-dua yakni (Kemanusiaan yang adil dan beradab) berkaitan dengan dimensi (Berkebhinekaan global) dimana pelajar Pancasila diharapkan dapat menghargai keberagaman budaya, memiliki sikap toleransi serta menghormati dalam skala global. Sila ketiga, (Persatuan Indonesia) berkaitan dengan dimensi (Gotong-royong), peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan rasa solidaritas dan dapat berkontribusi pada komunitas. Sila keempat, (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan) berkaitan dengan dimensi (Kemandirian), pelajar Pancasila diharapkan menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab dalam

menjalankan tugasnya, serta bijak dalam membuat keputusan. Sila ke-lima, (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia) berkaitan dengan dimensi (Bernalar kritis), hal ini mencakup kemampuan pelajar Pancasila dalam mengevaluasi informasi secara objektif dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam. Sedangkan dimensi kreativitas dalam PPP merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter pelajar, dimensi ini mendorong pelajar untuk berpikir inovatif, menemukan solusi baru dalam menghadapi berbagai tantangan, serta mencerminkan semangat Pancasila untuk kemajuan bangsa (Shofia Rohmah et al., 2023). Dengan belajar menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, peserta didik dapat berkembang menjadi warga negara yang baik (Damayanti & Nawawi, 2023).

Profil pelajar Pancasila dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang selaras dengan sila Pancasila. Tidak dapat dipungkiri pengajaran pendidikan karakter bagi anak tentu membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul untuk membantu pelaksanaan program dan menjamin terwujudnya nilai-nilai bangsa (Sukatin et al., 2023). Orang tua, pendidik, masyarakat, dan pemerintah semuanya terlibat dalam proses penerapan pendidikan karakter bagi siswa (Baihaki, 2023). Selain itu, sekolah menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai Pancasila menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik sejak usia Sekolah Dasar (SD) agar terbentuk pribadi yang baik (Natalia et al., 2023).

Pendidikan karakter bagi siswa semakin menantang untuk dicapai seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Banyak anak-anak di usia SD yang lekat dengan berbagai macam tontonan baik itu televisi ataupun gadget. Siswa SD yang berlangsung dari usia 6-12 tahun lebih mudah dibimbing dan cepat dalam meniru berbagai perilaku (Ma'sumah et al., 2024). Siswa dapat mengalami krisis moral dan krisis nilai karakter jika pemanfaatan teknologi tidak diimbangi dengan peningkatan pendidikan karakter (Pentianasari et al., 2022). Oleh sebab itu, agar PPP dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka PPP harus diperkuat (Yumriani et al., 2024).

Berdasarkan laporan tahunan KPAI sepanjang tahun 2024, KPAI menerima 2.057 pengaduan. Terdapat beberapa kasus yang diterima oleh KPAI, salah satunya KPAI menerima sebanyak 41 kasus anak korban pornografi dan kejahatan dunia maya. Penyebab utama dari masalah ini adalah kesenjangan antara pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial dengan rendahnya tingkat literasi digital pada anak-anak dan orang tua (KPAI, 2025). Oleh

sebab itu, diperlukan adanya edukasi mengenai digital parenting dan pengawasan dari orang tua dalam memberikan tuntunan kepada anak di era pesatnya perkembangan digital, karena tidak semua tayangan yang ada pada media digital bersifat positif (Hamzah et al., 2021). Orang tua perlu memahami dan memperhatikan kebutuhan anak dalam menyeimbangkan program gadget dengan tahap perkembangan anak (Siagian, 2024). Sehingga pentingnya tayangan atau film menarik yang dapat mengedukasi dan memberikan pendidikan karakter sebagai contoh yang baik bagi anak-anak serta tidak ada unsur membahayakan bila ditiru (Afni & Taja, 2022).

Film animasi merupakan salah satu jenis film yang sering ditonton oleh anak-anak. Adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, pembelajaran karakter sudah tersedia dalam film animasi. Film animasi memberikan Representasi visual yang kuat dari pengetahuan abstrak dan berbagai fenomena, yang secara signifikan meningkatkan kualitas proses pendidikan (Dirgantara et al., 2022). Film animasi bukan hanya untuk hiburan saja, tetapi dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek karena dalam film animasi terdapat banyak informasi untuk pemirsa atau penonton. Dalam peningkatan pendidikan karakter, guru dapat menggunakan film animasi sebagai media pendukung yang secara tidak langsung memudahkan dalam menanamkan karakter pada diri siswa. Siswa akan lebih tertarik menyimak adegan yang ada pada film animasi, karena film animasi memiliki karakteristik yang unik (Agustin et al., 2022).

Film animasi yang banyak digemari salah satunya film animasi Upin – Ipin (Fadel Satria, 2020). Selain itu ada beberapa film animasi lainnya yang digemari oleh anak-anak usia sekolah dasar diantaranya Nussa dan Rara, Diva the Series, Omar dan Hana, dan sebagainya. Film-film tersebut memiliki cerita yang relevan dengan kehidupan anak-anak dan disetiap episode ceritanya memiliki pesan-pesan yang universal, sehingga film animasi tersebut digemari semua kalangan. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai film animasi, banyak ditemukan nilai-nilai karakter pada film animasi Upin-Ipin, Omar dan Hana, Nussa dan Rara, dan Diva the Series. Pada film animasi yang mengandung nilai-nilai karakter dapat dimanfaatkan menjadi media alternatif untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar baik di sekolah maupun diluar sekolah (Sundari et al., 2023). Adanya perubahan PPK menjadi PPP, membuat peneliti melakukan analisis nilai-nilai PPP pada film animasi. Sehingga penting bagi peneliti untuk menganalisis nilai-nilai PPP pada film animasi yang berbeda.

Film animasi “Lorong Waktu Si Aa” terbit pada tahun 2020, yang merupakan film hasil kerjasama RANS Entertainment dengan Sinergy for Indonesia dan Badan Pembina Ideologi Pancasila (BPIP) (Mulyah et al., 2020). Melansir laman website ANTARA News

Sumatera Barat, selain memiliki cerita yang relevan dengan kehidupan anak-anak, film animasi “Lorong Waktu Si Aa” diciptakan untuk memperkenalkan ideologi Pancasila kepada generasi muda Indonesia, dan memudahkan anak-anak memahami nilai-nilai luhur, menurut Yudian Wahyudi, Kepala BPIP. Film animasi ini dapat menghilangkan kekhawatiran para orang tua akan kurangnya tontonan anak-anak mereka pada saat ini.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap 60 siswa kelas II-VI pada salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bogor, bahwa 55% siswa menyukai film animasi Adit, Sopo dan Jarwo, 26,7% siswa menyukai film animasi Riko The Series, 11,6% siswa menyukai film Lorong Waktu Si Aa (Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal), dan 6,7% siswa lainnya menyukai film animasi Diva The Series. Ke-empat film animasi tersebut merupakan film animasi buatan Indonesia, namun masih banyak siswa yang kurang mengetahui adanya film animasi “Lorong Waktu Si Aa”. Padahal dari berbagai film animasi yang ditayangkan di televisi ataupun platform lain, sejauh ini hanya film animasi “Lorong Waktu Si Aa” yang bekerja sama dengan BPIP. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan film animasi “Lorong Waktu Si Aa” terutama pada episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” sebagai bahan atau subjek penelitian.

Episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” mempunyai banyak nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik siswa Pancasila. Kualitas karakter film disajikan dengan cara yang menarik dan dikaitkan dengan keragaman budaya Indonesia, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan episode tersebut sebagai bahan penelitian, karena peneliti yakin bahwa siswa Sekolah Dasar akan mudah memahami dan menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari tingkah laku yang menandakan karakteristik siswa Pancasila pada tayangan episode tersebut. Selain itu, episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” dapat meninggalkan kesan positif dan menambah wawasan para penonton, karena pada episode ini menjelaskan awal mula perancangan Masjid Istiqlal dan menunjukkan keragaman umat beragama di Indonesia..

Terdapat penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, seperti: Penelitian *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Film Adit dan Sopo Jarwo Ditinjau Dari Aspek Pedagogik*, jika dikaji dari sudut pandang pedagogi, temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa film Adit dan Sopo Jarwo memiliki nilai-nilai moral, seperti pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama melalui nilai-nilai kesantunan, kejujuran, saling menghargai, kasih sayang, dan disiplin (Sutiyani et al., 2021). Hasil Penelitian *Analisis Serial Diva Sebagai Media*

Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air Untuk Anak Usia Dini, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik dalam serial animasi *Diva* mengandung muatan yang memiliki rasa cinta tanah air, sehingga berpotensi untuk dijadikan media pengembangan dalam membantu anak usia dini dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air (Sundari et al., 2023).

Hasil penelitian *Struktur dan Nilai Karakter Film Animasi Anak "Diva the Series"* Karya Kastari menyebutkan bahwa dalam penelitian film *Diva the Series* terdapat lima struktur cerita, yakni alur, penokohan, latar, tema, amanat, dan lima nilai karakter. Kelima struktur cerita tersebut meliputi karakter religius dalam episode "Pergi Tadarus", karakter nasionalisme dalam "Hari Kartini", karakter kemandirian dalam "Belajar Jualan", karakter gotong royong dalam "Masjid dan Pemuda Punk", dan karakter integritas dalam "Jujur Itu Keren" (Arnolia et al., 2021). Dalam penelitian *Analisis Nilai Karakter Gotong Royong Pada Film Animasi a Bug's Life* terdapat tujuh sub-nilai karakter gotong royong, yakni kerja sama, tolong-menolong, empati, ketergantungan positif, kepedulian, solidaritas, dan musyawarah, ditemukan dalam film animasi *A Bug's Life* (Pramesti & Hidayat, 2023).

Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak yang memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai PPP, karena PPP telah menjadi tumpuan pada kurikulum merdeka yang menekankan penguatan karakter dan kompetensi peserta didik. Adanya penerapan PPP diharapkan dapat mewujudkan pelajar Indonesia yang memiliki karakter kuat, kompeten dan mampu bersaing secara global. Pada penelitian terdahulu, film animasi yang dipilih sudah terbilang populer. Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan film animasi yang belum banyak orang mengetahuinya. Perbedaan lainnya terdapat pada teori yang digunakan, dalam penelitian ini teori semiotika John Fiske digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam film animasi *Lorong Waktu Si Aa* pada episode "Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal", Terlebih lagi sejauh ini hanya film animasi *Lorong Waktu Si Aa* yang bekerjasama dengan BPIP. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan, dimana film animasi *Lorong Waktu Si Aa* dapat menjadi pilihan para guru sebagai media pendukung untuk penguatan PPP di SD. Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, sangat penting bagi peneliti untuk menganalisis nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada episode "Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal" yang tayang di Youtube Chanel RANS Entertainment.

METODOLOGI

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode analisis isi atau analisis konten. Film animasi “Lorong Waktu Si Aa” yang tayang pada Platform media sosial Youtube Rans Entertainment menjadi media yang akan diteliti pada penelitian kali ini, terutama pada episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal”. Data dianalisis menggunakan tahapan tiga level analisis isi menurut John Fiske, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga level tersebut sangat berguna untuk mengurai makna yang terkandung dalam film (Arlina & Nuraeni, 2022). Analisis level realitas meliputi: penampilan, kostum, lingkungan, kelakuan, cara berbicara, gerakan, dan ekspresi atau mimik. Analisis level representasi meliputi: camera, pencahayaan, musik, suara, karakter, adegan, dialog, setting atau latar belakang tempat dan waktu. Analisis Level Ideologi meliputi: nilai-nilai, keyakinan, pandangan dunia dan sebagainya. Pada level representasi peneliti hanya menggunakan enam kode yakni (camera, pencahayaan, musik, suara, karakter dan dialog).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebuah film dapat menyampaikan pesan melalui unsur naratif, visual dan suara. Dalam film terdapat simbol atau tanda yang memiliki pemaknaan tersendiri. Pemaknaan ini tergantung dari tangkapan penonton. Berdasarkan analisis semiotika John Fiske, sebuah film menyampaikan nilai-nilai PPP melalui 3 level yakni, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Untuk mengetahui cara episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” menyampaikan nilai-nilai PPP, peneliti memakai level realitas dan level representasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya nilai-nilai PPP dalam episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” dan terdapat kosakata yang berkaitan dengan PPP pada episode tersebut.

Cara Film animasi “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” Menyampaikan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila

Cara episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” menyampaikan nilai-nilai PPP dapat dilihat melalui level realitas dan level representasi, dimana tiap level pada teori semiotika John Fiske memiliki kodenya masing-masing. Hal tersebut diuraikan dalam tabel 1 dan tabel 2. Analisis level realitas pada episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” menggunakan beberapa kode yang telah diuraikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Level Realitas Episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal

Kode	Penjelasan
Penampilan dan Kostum	 Gambar 1.1 Penampilan dan Kostum Aa Beserta Teman-Temannya Dapat dilihat pada “gambar 1.1” Episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” menit ke 1:13, Rafathar atau Aa beserta teman-temannya memakai baju seragam sekolah, hal ini menunjukkan identitas Aa dan teman-temannya yang berusia anak Sekolah Dasar.  Gambar 1.2 Penampilan dan Kostum Adi Memasuki alur cerita ke masa lalu, pada menit 4:36 Rafathar dan Kak Dimas bertemu dengan Adi yang memakai pakaian sederhana khas anak pribumi pada zaman dahulu, hal tersebut dapat dilihat pada “gambar 1.2”.  Gambar 1.3 Penampilan dan Kostum Bapak Klenteng Selain itu, pada menit 5:17 seperti pada “gambar 1.3”. Terdapat tokoh Bapak Klenteng dengan memakai baju merah dan topi khas yang biasa digunakan oleh orang Tionghoa.  Gambar 1.4 Penampilan dan Kostum Friedrich Silaban Pada menit 7:34 terdapat tokoh Friedrich Silaban atau Opung Friedrich yang memakai pakaian rapih berupa jas berwarna abu-abu seperti pada “gambar 1.4”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Friedrich Silaban adalah tokoh penting yang merancang Masjid Istiqlal.
Lingkungan	 Gambar 1.5 Terdapat Tempat Ibadah Klenteng



Gambar 1.6 Terdapat Pura Di Halaman Rumah Adi



Gambar 1.7 Terdapat Lambang Salib Pada Dinding Rumah Friedrich Silaban

Lingkungan pada episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal menunjukkan kerukunan dan toleransi umat beragama, dimana dalam satu desa memperlihatkan adanya klenteng seperti “gambar 1.5” pada menit 5:14, terdapat pura seperti “gambar 1.6” di halaman rumah Adi dengan ciri khas umat Hindu pada menit 5:48, dan rumah Friedrich Silaban yang terdapat salib berukuran besar di dinding depan rumahnya seperti “gambar 1.7” pada menit 7:02.

Kelakuan



Gambar 1.8. Rutinitas Adi dalam Berbagi

Adi dan keluarganya menganut agama Hindu. Namun, Adi dan keluarganya memiliki rutinitas untuk berbagi dengan siapa saja. Terlihat pada “gambar 1.8”, di menit 5:28 Adi berbagi dengan Bapak Klenteng yang beragama Buddha.



Gambar 1.9 Warga Mengantri Saat Mengambil Makanan

Saat malam keakraban warga yang di adakan oleh Friedrich Silaban seperti pada “gambar 1.9”, setiap warga mengantri dengan rapih untuk mengambil makan hal ini ditunjukkan pada menit 9:59. Walaupun memiliki keyakinan yang berbeda-beda, namun mereka semua tetap saling menghargai satu sama lain.



Gambar 1.10 Mamah Gigi Mengajak Berdoa Sebelum Makan

	Setelah Aa, Kak Dimas dan teman-teman Aa kembali ke rumah, Mama gigi mengajak untuk makan bersama dan mengingatkan untuk berdoa sebelum makan. Mereka semua berdoa sesuai kepercayaan masing-masing pada menit 11:44 – 11:53. Hal tersebut dapat dilihat pada “gambar 1.10”.
Cara Berbicara	Pada episode ini, cara berbicara setiap tokoh berbeda-beda. Aa dan Kak Dimas berbicara dengan bahasa Indonesia pada umumnya, Adi dan Bapak Klenteng berbicara dengan logat bahasa sunda, Friedrich Silaban berbicara dengan logat Batak Toba.
Gerakan	 Gambar 1.11 Gerakan Friedrich Silaban Saat Menjelaskan Rancangan Masjid Istiqlal Kepada Aa, Kak Dimas dan Adi Pada menit 7:56 – 9:10 seperti pada “gambar 1.11”. Terlihat Friedrich Silaban sebagai arsitek yang merancang Masjid Istiqlal sedang menjelaskan asal usul presiden Soekarno mengadakan sayembara dan menjelaskan bagian-bagian dari Masjid tersebut yang memiliki makna. Friedrich menjelaskan hal tersebut sambil menggerakkan tangan dan menunjuk ke arah miniatur Masjid Istiqlal. Aa, Kak Dimas, dan Adi berdiri dihadapan Friedrich Silaban untuk menyimak apa yang sedang disampaikan.
Ekspresi Wajah	 Gambar 1.12. Ekspresi Wajah Aa Saat Mengambil Makanan Saat acara malam keakraban warga seperti pada “gambar 1.12”, Aa mengantri untuk mengambil makanan. Aa merasa ragu untuk mengambil makanan tersebut terlihat dari ekspresi wajah Aa pada menit 10:02, namun Adi menjelaskan bahwa semua makanan halal, sehingga semua orang bisa makan.

Terdapat enam kode yang digunakan dalam analisis level representasi pada episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” yakni kode camera, pencahayaan, musik, suara, karakter dan dialog. Hal tersebut diuraikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Level Representasi Episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal

Kode	Penjelasan
Camera	

Gambar 2.1 Adi Berbagi Kepada Bapak Klenteng



Gambar 2.2 Tempat Ibadah (Klenteng)



Gambar 2.3 Pura Dihalaman Rumah Adi



Gambar 2.4 Lambang Salib Di Dinding Rumah Friedrich Silaban



Gambar 2.5 Aa dan Kak Dimas Saat Mengambil Makanan



Gambar 2.6 Mamah Gigi mengajak Berdoa Sebelum Makan

Teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar yang merepresentasikan nilai-nilai PPP pada episode ini yakni teknik close up pada saat Adi memberikan sesuatu kepada Bapak Klenteng “gambar 2.1” dan untuk latar tempat atau lingkungan yang di dalamnya terdapat keberagaman umat beragama seperti pada “gambar 2.2, gambar 2.3 dan gambar 2.4”. Teknik medium long shot (dari lutut hingga kepala) saat Aa dan Kak Dimas mengantri untuk mengambil makanan seperti pada “gambar 2.5”. Teknik medium shot (dari pinggang hingga kepala) digunakan saat memperlihatkan adegan berdoa sebelum makan seperti pada “gambar 2.6”.

Pencahayaan

Terdapat dua pencahayaan pada episode ini. Pencahayaan yang cerah saat menunjukkan tanda-tanda yang berkaitan dengan PPP sehingga memperjelas tema cerita yang sedang di sampaikan. Adapula adegan dimana minim pencahayaan saat acara malam keakraban warga, hal ini menunjukkan suasana santai, kenyamanan dan kedekatan tiap warga dalam acara tersebut.

Musik dan suara	Musik dan suara digunakan untuk membangun suasana dan memperkuat penyampaian pesan. Hampir semua adegan ditayangkan dengan dengan musik atau suara latar. musik di sesuaikan dengan adegan yang sedang dilakukan dan tidak berbenturan dengan perkataan yang disampaikan para tokoh, sehingga penonton dapat dengan jelas mendengarkan perkataan para tokoh.
Karakter	Gambar 2.7 Tokoh Adi Dapat dilihat pada “gambar 2.7” Adi sebagai pribumi, ia memiliki karakter yang mencerminkan nilai PPP yakni berkebhinekaan. Hal ini terlihat dari keluarganya yang selalu membiasakan untuk berbagi kepada siapapun. Gambar 2.8 Tokoh Friedrich Silaban Tokoh Friedrich Silaban seperti pada “gambar 2.8” adalah seorang nasrani yang menjadi arsitek Masjid Istiqlal , dengan ide kreatifnya Friedrich Silaban berhasil membuat rancangan Masjid Istiqlal yang menyesuaikan dengan Sejarah kemerdekaan Indonesia dan tanggal penting dalam islam. Selain itu, Friedrich Silaban menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan acara malam keakraban yang beliau buat dan mengundang semua warga dengan latar belakang keyakinan yang berbeda-beda.
Dialog	Berikut ini dialog pada episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal yang mengandung nilai-nilai PPP: 1. Dimensi Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia Pada menit 11:44 – 11:53 Mama Gigi: “Sebelum makan jangan lupa berdoa dulu!” 2. Dimensi berkebhinekaan global Pada menit 5:53 – 6:16 Adi: “Kalian pasti mikir kalau saya teh orang Buddha karena tadi kita ke klenteng, iya kan? Saya dan keluarga saya beragama Hindu, tapi kami teh punya kebiasaan saling berbagi dengan siapa aja. Ibu saya pernah bilang, kalau kerukunan umat beragama bisa terjadi kalau masing-masing individunya saling menghargai!” Pada menit 11:15 – 11:24 Papa Raffi: “Bener banget Aa! Karena kita menjunjung tinggi pedoman. Meski berbeda agama ras dan budaya, tapi kita tetap satu Indonesia!” 3. Dimensi kreatif Pada menit 7:56 – 9:10 Opung Friedrich: Pada tahun 1955 Presiden Soekarno mengadakan sayembara mencari arsitek untuk pembangunan Masjid Istiqlal. Dari 30 peserta terpilih 22 kandidat yang kemudian dikerucutkan menjadi 5 finalis. Pada bulan Juli 1955, dewan juri menetapkan Opung sebagai arsitek dari Masjid Istiqlal dan Presiden Soekarno sendiri yang bertindak

sebagai ketua dan juri sayembara. Kubah Masjid berdiameter 45 meter melambangkan tahun kemerdekaan Indonesia, masjid ditopang 12 tiang sesuai angka dari tanggal kelahiran Nabi Muhammad yang jatuh pada 12 Rabiul Awal 1961. Lalu ada 4 lantai balkon, dan 5 lantai itu melambangkan 5 rukun islam, jumlah solat wajib dalam sehari dan jumlah sila dalam Pancasila. Menaranya setinggi 6.666 cm dibagian luar masjid yang merupakan keseluruhan jumlah ayat dalam Al-quran”.

Berdasarkan hasil analisis melalui level realitas pada tabel 1 dan level representasi pada tabel 2 untuk episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal”, dapat dilihat bahwa episode tersebut menyampaikan nilai-nilai PPP melalui berbagai kode yang telah diuraikan pada tabel diatas, sehingga dapat ditemukan 4 dimensi PPP pada episode tersebut: beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, hal tersebut ditunjukkan dengan tokoh Mama Gigi yang mengingatkan untuk berdoa sebelum makan. Hal tersebut termasuk kedalam akhlak beragama. Akhlak beragama adalah hubungan antara manusia dengan penciptanya (Darmansyah & Susanti, 2024).

Dimensi berkebhinekaan global, dalam dimensi berkebhinekaan global memerlukan rasa hormat dan toleransi antar umat beragama (Patria & Abduh, 2023). Hal tersebut berkaitan dengan lingkungan desa tempat tinggal Adi dan Friedrich Silaban yang warganya memiliki keyakinan berbeda-beda namun tetap rukun dan menjunjung tinggi toleransi. Dimensi gotong-royong, ditunjukkan dengan tokoh Adi yang selalu berbagi dengan siapapun. Hal tersebut termasuk kedalam elemen berbagi dalam dimensi gotong royong. Gotong royong merupakan aktivitas yang bersifat sukarela (Noppitasari et al., 2023). Dimensi kreatif, memiliki karakter berfikir kreatif sangat diperlukan oleh peserta didik agar dapat menghasilkan sebuah ide atau karya (Piesesa & Camellia, 2023). Dalam episode ini tokoh Friedrich Silaban menggambarkan sebagai tokoh yang memiliki ide kreatif serta unik dalam merancang Masjid Istiqlal dengan penuh makna.

Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Pada episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal”

Di dalam sebuah film, tentunya memiliki pesan atau nilai-nilai yang akan disampaikan kepada penonton. Seperti halnya pada episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal”

yang menyampaikan nilai-nilai PPP. Nilai-nilai PPP pada episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” direpresentasikan melalui adegan-adegan dan dialog-dialog yang menarik serta mudah dipahami oleh penonton. Berdasarkan analisis semiotika John Fiske level ideologi, peneliti menemukan nilai-nilai PPP yang terkandung dalam episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal”. Nilai-nilai PPP yang terkandung dalam episode tersebut dapat menjadi contoh perilaku yang baik untuk ditiru oleh guru ataupun siswa, sehingga dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Nilai-Nilai PPP Pada Episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” dan Cara Pengimplementasian di Lingkungan Sekolah

No	Nilai-Nilai PPP Pada Episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal	Contoh Dalam Episode	Pengimplementasian Nilai-Nilai PPP di Lingkungan Sekolah
1.	Beriman bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Akhlak beragama)	Berdoa sebelum makan	Guru dapat mengajak seluruh siswa untuk berdoa baik sebelum maupun sesudah belajar sesuai dengan kepercayaan diri sendiri.
2.	Berkebhinekaan global	Keyakinan yang dianut warga berbeda-beda, namun tetap rukun dan menjunjung tinggi toleransi.	Guru dapat menanamkan rasa toleransi pada diri siswa dengan cara saling menghargai jika ada siswa lain yang memiliki keyakinan yang berbeda.
3.	Gotong royong	Berbagi terhadap sesama	Guru dapat memberikan tugas kelompok kepada siswa. Adanya tugas kelompok, secara tidak langsung melatih siswa untuk bekerja secara bersamaan serta tidak mengandalkan satu sama lain.
4.	Berpikir Kreatif	Friedrich Silaban seorang arsitek yang merancang Masjid Istiqlal dengan penuh makna.	Siswa dibebaskan untuk mengungkapkan ide dan menuangkannya menjadi sebuah karya.

Film animasi ini dapat secara efektif menyampaikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Beberapa faktor yang mendukung efektivitas episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” menyampaikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

a. Penyampaian yang Menarik dan Mudah Dipahami

Episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” menggunakan visual yang menarik dengan alur cerita yang mudah dipahami oleh penonton di semua kalangan.

b. Tokoh yang Menginspirasi

Setiap tokoh yang ada pada episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” memiliki karakter yang positif dengan menunjukkan rasa cinta tanah air, menghargai perbedaan, disiplin dan sebagainya. Sehingga setiap tokoh yang ada pada film animasi ini dapat menginspirasi para penonton.

c. Penyampaian Pesan yang Jelas

Episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” mengandung pesan-pesan yang jelas dan mudah dipahami. Pesan-pesan disampaikan melalui adegan-adegan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga penonton dapat menerimanya dengan baik.

d. Relevansi dengan Kurikulum

Nilai-nilai yang disampaikan dalam episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” sesuai dengan PPP yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini, yakni Kurikulum Merdeka.

e. Respon Positif dari Masyarakat

Episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” mendapat respon positif dari masyarakat. Mereka menilai animasi ini sebagai tontonan yang edukatif dan bermanfaat bagi penonton terutama kalangan anak-anak.

Kosakata yang Berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila Pada Episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal”

No	Dimensi PPP	Kosakata	Arti Kata Berdasarkan KBBI
1.	Beriman bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Berdoa	Memanjatkan doa kepada Tuhan sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.
		Keharmonisan	Perihal keadaan harmonis, keselarasan, keserasian
		Silaturahmi	Tali persahabatan (persaudaraan).
2	Berkebhinekaan Global	Kerukunan	Perihal hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan.
		Menghargai	Memberi (menentukan, membubuhi) harga, menaksir harganya, menilai, memandang penting (bermanfaat, berguna, dan sebagainya).
		Toleransi	Sifat atau sikap toleran.

3.	Gotong-royong	Berbagi	Membagi sesuatu bersama.
----	---------------	---------	--------------------------

Dalam episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” terdapat beberapa kosakata yang berkaitan dengan 3 dimensi PPP seperti pada tabel diatas. Sepanjang episode tersebut, lebih dominan mengajarkan nilai-nilai PPP yang berkaitan dengan berkebhinekaan global pada elemen “Toleransi”. Hal tersebut terlihat dari lingkungan, kostum dan karakter tokoh yang ditayangkan dalam episode. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran terutama penguatan PPP (Maulana et al., 2023). Dalam kemajuan teknologi saat ini terdapat beragam media yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan nilai-nilai PPP, salah satunya melalui media hiburan. Banyak sekali tontonan seperti film animasi yang dibuat menyerupai orang sungguhan, untuk menarik perhatian penonton khususnya anak usia SD (Kumara et al., 2023). Adanya film animasi “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” dapat menjadi media pendukung yang dapat digunakan untuk penguatan PPP terutama bagi siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai PPP dalam episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal” yang disampaikan melalui berbagai kode atau tanda dalam setiap episode yang ditayangkan. Pada episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal terdapat empat dimensi PPP, yakni: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong dan kreatif. Selain itu, pada episode Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal ditemukan beberapa kosakata yang berkaitan dengan nilai-nilai PPP seperti berdoa, keharmonisan, silaturahmi, kerukunan, menghargai, toleransi dan berbagi.

Adanya nilai-nilai PPP pada episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal, membuat para penonton dapat mencontoh adegan-adegan yang ada dalam episode tersebut untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dapat memanfaatkan Film tersebut sebagai media pendukung atau media alternatif untuk penguatan PPP bagi siswa SD. Episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal disajikan dengan cara menarik, membuat siswa termotivasi dengan adegan-adegan yang dilakukan oleh para tokoh. Selain dapat dijadikan media pendukung penguatan PPP, episode “Rafathar Ketemu Perancang Masjid Istiqlal dapat memberikan pengetahuan dan wawasan

kepada penonton mengenai perancangan Masjid Istiqlal dan keragaman umat beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, M. N., & Taja, N. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 57–64. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPAI/article/view/986/649>
- Agustin, N., Yuliana, I., & Hidayah, M. (2022). Memahami Nilai Moral Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Sebagai Tayangan Yang Layak Ditonton Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1(1), 77–87. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v1i1.7>
- Antara News Sumbar. (2020). Lorong Waktu Si Aa, Film Animasi Kenalkan Pancasila Pada anak-anak, (Online), <https://sumbar.antaranews.com/berita/404480/lorong-waktu-si-aa-film-animasi-kenalkan-pancasila-pada-anak-anak>, diakses pada 9 Januari 2025.
- Arlina, T., & Nuraeni, R. (2022). John Fiske's Semiotic Analysis: Representation of Social Criticism in Pretty Boys. *BIRCI-Journal*, 5(2), 15430–15440. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5427>
- Arnolia, T. R., Kanzunudin, M., & Kironoratri, L. (2021). Struktur dan Nilai Karakter Film Animasi Anak "Diva the Series" Karya Kastari Animation. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 20–27. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.31999>
- Baihaki, N. T. (2023). the Role of Character Education in the Formation of Student Characters Who Are Faithful, Devoted To God Almighty and Have Noble Character, Based on the Personality Theory of Behaviourism. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 105–117. <https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.3.11368>
- Damayanti, N., & Nawawi, E. (2023). Implementasi Kebhinekatunggalikaan Dan Sila-Sila Pancasila Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 75–86. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.144>
- Darmansyah, A., & Susanti, A. (2024). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di SDIT Hidayatullah Kota Bengkulu. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 66–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp66-76>
- Dirgantara, R. M. Y., Karlimah, K., & Mulyadiprana, A. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartun Animasi Nusa Dan Rara Season 3. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 108. <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i1.976>
- Fadel Satria, M. (2020). Analisis Tayangan Film Upin-Ipin Di Mnctv Dalam Merubah Perilaku Anak Sekolah Dasar Negeri 07 Bermani Ilir. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 55.
- FISIB UNPAK. (2019). Pentingnya Kebudayaan Sebagai Pondasi Karakter Bangsa, (Online), <https://fisib.unpak.ac.id/berita/pentingnya-kebudayaan-sebagai-pondasi-karakter-bangsa>, diakses pada 9 Januari 2025.
- Hamzah, N. H., Khomaeny, E. F. F., & Ulfa, M. (2021). Tontonan anak di Televisi: Paradoks dan Kontestasi Nilai Tontonan Anak di Media Televisi Nasional. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1883–1893. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.713>
- Juliani, A. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- KPAI. (2025). Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia, (Online), <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>, diakses 12

Februari 2025.

- Kumara, D. F., Purnamasari, I., & Saputra, H. J. (2023). Analisis muatan dimensi profil pelajar Pancasila dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo. *Pena Edukasia*, 1(3), 286–290. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/view/64/48>
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Maisaroh, A., & Untari, S. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(47), 18–30.
- Maulana, S., Ajijah, N., Prasetyo, T., & Kurniawan, I. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Muliyah, P., Aminatun, D., Sukma Septian Nasution, T. H., & Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Info Deputi V Bidang Pengendalian Dan Evaluasi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1638–1645. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>
- Natalia, L., Saingo, Y. A., Agama, I., & Kupang, K. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk karakter dan Moral Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266–272. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>
- Noppitasari, N., Riyadi, R., & Budiharto, T. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 13. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.77729>
- Nurafifah, W., & Dewi, D. (2024). Implementasi Nilai-Nilai NKRI Dalam Kehidupan Bermasyarakat Berbangsa dan Bernegara. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 283–291. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2355>
- Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947–1960. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7584>
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
- Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74–83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>
- Pramesti, R., & Hidayat, M. (2023). Analisis Nilai Karakter Gotong Royong pada Film Animasi A Bug's Life. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 44–58. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25443>
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Siagian, S. (2024). Gambaran Peran Orang Tua (Pekerja) Dalam Penggunaan Tontonan Youtube Di Lingkungan Perumnas Pagar Beringin Silangkitang. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Sukatin, Munawwaroh, S., Emilia, & Sulistyowati. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *TADTRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>
- Sundari, N., Susilawati, S., & Ridwan, I. R. (2023). Analisis Serial Diva sebagai Media

- Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2301–2312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4295>
- Sutiyani, F., Adi, T. T., & Meilanie, R. S. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Film Adit dan Sopo Jarwo Ditinjau dari Aspek Pedagogik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2201–2210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1133>
- Ulfa, A. Y., Syam, N. I., M, A. A., Sabir, R. I., & Azis, S. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pembuat Perahu Pinisi dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila. 13(4), 5115–5134.
- Yumriani, Y., Amin, S., & Mualla, S. S. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di SDN 107 Lalego Luwu Timur. *Sindoro; Cendekia Pendidikan*, 4(4), 23–33.